

## META-ANALISIS : HUBUNGAN *ANTENATAL CARE* YANG DILAKUKAN IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA

Alfi Makrifatul Azizah<sup>1\*</sup>, Bayu Indra Laksana<sup>2</sup>

Program Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh<sup>1</sup>

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru<sup>2</sup>

\*Corresponding Author : [alfimakrifatulazizah@gmail.com](mailto:alfimakrifatulazizah@gmail.com)

### ABSTRAK

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak karena kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan tinggi badan anak berada di bawah standar. Salah satu penyebab stunting adalah kurangnya pelaksanaan *antenatal care* atau kunjungan ibu hamil ke fasilitas kesehatan. Studi dilakukan untuk menganalisis hubungan *antenatal care* yang dilakukan ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini menggunakan studi meta-analisis dengan PICO sebagai berikut: P = Balita berusia 0-59 bulan, I = Ibu Hamil Melakukan Antenatal Care, C = Ibu Hamil Tidak Melakukan Antenatal Care, O: Stunting. Pencarian artikel dilakukan dengan metode kata kunci dan *Mesh* sebagai berikut “*Antenatal care*” AND “*Stunting*” AND “*Children*”. Artikel yang masuk untuk studi meta-analisis ini berupa full-text menggunakan desain studi cross sectional. Artikel yang dianalisis menggunakan aplikasi *Review Manager 5.3*. Didapat sebanyak 5 artikel dengan desain *cross-sectional* dari tahun 2016-2022 yang telah dilakukan analisis menggunakan diagram PRISMA. Artikel dari berbagai jurnal ditemukan berasal dari negara Ethiopia dan Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak melakukan *antenatal care* selama kehamilan berisiko anak mengalami stunting 1.74 kali dibanding ibu yang melakukan antenatal care selama kehamilan. Ibu yang tidak melakukan *antenatal care* selama kehamilan berisiko memiliki anak mengalami stunting.

**Kata kunci** : *antenatal care* ibu hamil,, meta-analisis, pengembangan masyarakat, stunting

### ABSTRACT

*Stunting is a growth and development disorder in children due to chronic malnutrition and recurrent infections which is characterized by a child's height being below standard. One of the causes of stunting is the lack of antenatal care or visits by pregnant women to health facilities. The study was conducted to analyze the relationship between antenatal care carried out by pregnant women and the incidence of stunting in toddlers. This study used a meta-analytic study with PICO as follows: P = Toddlers aged 0-59 months, I = Pregnant Women Doing Antenatal Care, C = Pregnant Women Not Doing Antenatal Care, O: Stunting. Article searches were carried out using the keyword and mesh methods as follows "Antenatal care" AND "Stunting" AND "Children". The articles included in this meta-analysis study were full-text using a cross-sectional study design. Articles were analyzed using the Review Manager 5.3 application. There were 5 articles with a cross-sectional design from 2016-2022 which were analyzed using the PRISMA diagram. Articles from various journals were found to come from Ethiopia and Indonesia. This study shows that mothers who do not perform antenatal care during pregnancy have a 1.74 times higher risk of having a child experiencing stunting than mothers who do antenatal care during pregnancy. Mothers who do not perform antenatal care during pregnancy are at risk of having children experiencing stunting.*

**Keywords** : *meta-analysis, pregnant women, antenatal care, stunting, community development*

### PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah malnutrisi di masyarakat yang utamanya terjadi pada balita. Stunting diukur menggunakan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut umur (TB/U) yang dapat dikategorikan sebagai *stunted* (pendek) atau *severely stunted* (sangat pendek). Balita dikatakan stunting apabila nilai Z-score tinggi badan

berada dibawah garis normal yaitu kurang dari -2 SD dikategorikan “pendek” dan kurang dari -3 SD dikategorikan “sangat pendek” (Sarman dan Darmin, 2021). Anak yang mengalami stunting (pendek) merupakan indikator yang diterima secara luas mengenai penurunan produktivitas masyarakat di suatu negara pada masa mendatang. Anak yang mengalami stunting pada umumnya akan tumbuh menjadi anak yang kurang berpendidikan, memiliki pendapatan dan kualitas hidup yang rendah, serta rentan untuk mengalami penyakit tidak menular. Kondisi malnutrisi pada anak juga dapat menimbulkan konsekuensi biaya yang hilang, baik karena kelebihan maupun kekurangan gizi. Biaya yang ditimbulkan akibat kekurangan gizi, antara lain adalah adanya biaya yang hilang akibat kematian prematur dan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga produktivitas masyarakat menjadi rendah dan kurang berkembang. Sementara masalah kelebihan gizi dalam jangka panjang, dapat menyebabkan penyakit degeneratif. Kerugian yang sangat besar dapat timbul karena tingginya biaya pengobatan untuk penyakit-penyakit, seperti diabetes, stroke, jantung, hipertensi, dan lain-lain (Helmyati et al., 2020). Gagalnya pertumbuhan pada 1.000 hari pertama kehidupan anak atau masa-masa emas ini, dapat mengganggu kehidupan anak di masa berikutnya dan sulit untuk diperbaiki (Simbolon, 2019). Masyarakat dengan tingkat stunting tinggi dapat menghadapi beban kesehatan yang lebih besar, mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas ekonominya di masa depan (de Onis, 2017).

Selama tahun 2019, angka stunting secara global telah mencapai sebesar 21,3% dan 21% dari 144 juta anak tersebut berusia di bawah 5 tahun. Sebanyak 4 dari 5 anak yang terkena stunting berada di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara. Prevalensi stunting di Asia Selatan sebesar 32,2% dan Afrika Sub Sahara (Afrika Barat, Tengah, Timur dan Selatan) sebesar 32,7%. Prevalensi stunting secara global menurun dari 32,4% pada tahun 2000 menjadi 21,3% pada tahun 2019. Jumlah anak-anak secara global yang mengalami keterhambatan pertumbuhan menurun dari 199 juta pada tahun 2000 menjadi 144 juta pada tahun 2019 dengan tingkat rata-rata penurunan 1,7%. Target penurunan stunting secara global adalah sebesar 12,1% pada tahun 2030 (UNICEF, 2020). Sedangkan pada tahun 2020 diperkirakan masih terdapat 33 negara di dunia yang mengalami stunting sebesar 30% (UNICEF, 2021). Masalah stunting masuk kedalam agenda kedua SDGs untuk mengakhiri segala bentuk kelaparan tahun 2030 dan mencapai target penurunan stunting secara internasional tahun 2025. Upaya-upaya pencegahan stunting harus terus dilakukan oleh pemerintah di semua negara guna mempercepat penurunan stunting (WHO, 2021).

Jika masalah stunting terus dibiarkan maka akan menjadi beban bagi suatu negara yang dapat menghambat terjadinya pengembangan di masyarakatnya. Stunting, yang merupakan kondisi kekurangan gizi kronis ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan pada anak, memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat di masa depan. Stunting dapat mengurangi kapasitas kerja dan produktivitas pada individu. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki keterampilan kognitif dan fisik yang lebih rendah, sehingga berdampak pada kemampuan mereka untuk berkontribusi secara produktif dalam ekonomi (Hoddinott & Kinsey, 2001). Akibatnya, terjadi kemiskinan yang berkepanjangan dan menciptakan siklus kemiskinan yang sulit untuk diputus dan berdampak pada pembangunan sosial dan ekonomi di masyarakat (Victoria et al., 2016).

Masalah stunting umumnya sering kali terjadi di komunitas masyarakat yang kurang berkembang dan miskin. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sihite & Chaidir (2022) menyebutkan bahwa mayoritas balita yang mengalami stunting berada di bawah garis kemiskinan dengan persentase 78,8%. Kondisi ini tentu akan memperburuk terjadinya ketidaksetaraan sosial di masyarakat. Anak-anak yang mengalami stunting akan berisiko lebih tinggi mengalami kesenjangan sosial dan ekonomi di masa yang akan datang. Anak yang mengalami stunting akan tumbuh menjadi masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam mencapai potensi pendapatannya karena pendidikan dan kesehatan yang buruk. Dengan

demikian, akan membatasi peluang kerja yang tersedia bagi mereka, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan pendapatan yang lebih rendah dan kesulitan ekonomi di masa depan.

Selain itu, stunting juga dapat mempengaruhi keterampilan sosial dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam komunitas di masyarakat. Kesulitan dalam interaksi sosial dan kurangnya keterampilan sosial telah mempengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat dalam kehidupan dan membuat kontribusi yang signifikan di masyarakat, hal ini dikarenakan keterampilan komunikasi mereka yang terbatas, kurangnya kepercayaan diri, kesulitan dalam bekerjasama dengan tim, rendahnya kemampuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan adanya pengaruh pada kesehatan mental mereka. Hal ini didukung oleh penelitian Febriyanti et al., (2022) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara stunting dengan perkembangan sosial emosional pada anak balita berusia 24-59 bulan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Sari et al., (2024) juga menyebutkan bahwa ada hubungan antara perkembangan balita stunting dengan perilaku dan emosionalnya.

Stunting memiliki dampak jangka panjang yang luas dan kompleks pada perkembangan masyarakat. Mengatasi masalah stunting memerlukan pendekatan multifaset yang mencakup perbaikan gizi, kesehatan, pendidikan, dan ekonomi untuk mendorong pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan di masa depan. Salah satu faktor penyebab tingginya angka stunting adalah masih rendahnya cakupan ibu hamil untuk melakukan *antenatal care* selama masa kehamilan. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa ibu hamil yang tidak rutin melakukan *antenatale care* memiliki risiko 0,36 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting (Maulina & Rachmayanti, 2021). Ibu hamil yang tidak rutin melaksanakan *antenatal care* selama hamil akan berisiko melahirkan anak stunting karena kurangnya deteksi dini pada status gizi dan tumbuh kembang janinnya. Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi kunjungan *antenatal care* dengan kejadian stunting (Hutasoit et al., 2020).

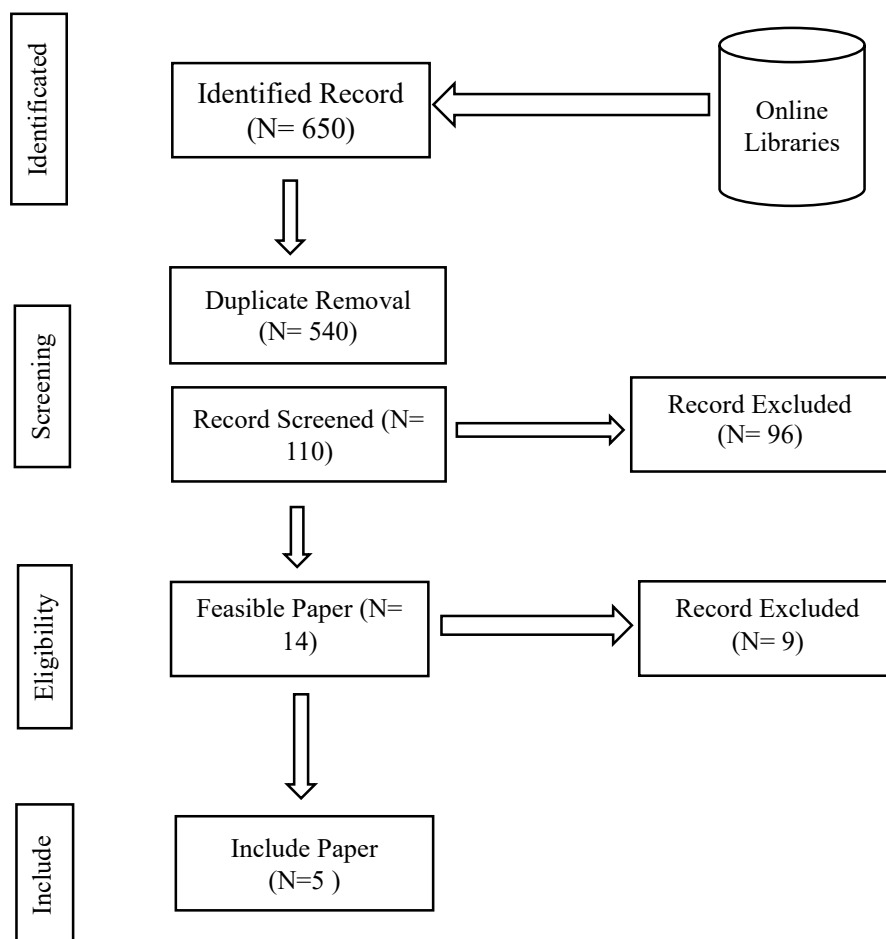
Penelitian serupa yang dilakukan oleh Camelia et al., (2020) juga ikut menyebutkan bahwa kualitas dan kuantitas *antenatal care* memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Agar status gizi dan perkembangan janin ibu saat hamil dapat terdeteksi, maka ibu perlu melakukan pemeriksaan kehamilan ke pelayanan kesehatan secara rutin dan lengkap. Dengan demikian, ibu dapat memantau proses kehamilannya, mengetahui status kesehatan dan tumbuh kembang janin yang ada dalam kandungan. Pemeriksaan *antenatal care* (ANC) merupakan pemeriksaan selama kehamilan yang bertujuan meningkatkan kesehatan fisik dan mental ibu hamil secara optimal. Pentingnya pemeriksaan selama kehamilan (ANC) di fasilitas kesehatan juga sudah diatur pemerintah melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi, serta pelayanan kesehatan seksual dengan pemberian pelayanan dan konseling kesehatan termasuk stimulasi dan gizi agar kehamilan ibu berlangsung sehat dan janin lahir dengan sehat dan cerdas.

Meta-analisis adalah sebuah metode pendekatan kuantitatif yang bertujuan secara sistematis untuk mengkaji hasil penelitian sebelumnya dan menghasilkan sebuah kesimpulan dari hasil kajian didalam penelitian tersebut. Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis variasi dan tren sentral hasil penelitian di seluruh studi serta untuk mengkoreksi kesalahan dan bias dalam badan penelitian sebelumnya. Hasil studi primer nantinya akan dikonvers ke satu atau lebih metrik umum yang disebut ukuran efek, yang kemudian digabungkan keseluruhan hasil dari studi. hasil penggabungan ini memungkinkan untuk mensintesis hasil dari studi dengan menampilkan ukuran berbeda dari konstruksi yang sama atau melaporkan hasil dengan cara yang berbeda (Littell et al., 2008). Meta analisis merupakan tinjauan sistematis tertinggi karena melakukan uji statistic terhadap hasil penelitian sebelumnya dan memberikan bukti terkuat dalam literatur (Rokhmawati, 2021). Banyak ditemukan penelitian primer yang mengkaji hubungan *antenatal care* yang dilakukan ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita.

Studi dilakukan untuk menganalisis hubungan *antenatal care* yang dilakukan ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita.

**METODE**

Penelitian ini didesain menggunakan *systematic review* dan meta-analisis menggunakan data sekunder hasil penelitian terdahulu dan terpublikasi. Pencarian artikel dilakukan melalui database elektronik oleh PubMed dan Google Scholar yang diterbitkan pada tahun 2016-2022. Pencarian artikel dilakuakn selama 1 bulan dengan menggunakan kata kunci dan Mesh “*Antenatal care*” AND “*Stunting*” AND “*Children*”. Kriteria kelayakan yang digunakan dalam memilih artikel berdasarkan PICO (*Patient, Intervention, Comparison, and Outcome*). Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah anak balita berusia 0-59 bulan. Intervensinya adalah ibu hamil melakukan antenatal Care. Perbandingannya adalah ibu hamil tidak melakukan antenatal care. Hasilnya adalah stunting pada anak. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah artikel *full text* gratis dengan desain penelitian cross-sectional, publikasi artikel berbahasa inggris dalam kurun waktu 7 tahun terakhir, ukuran hubungan yang digunakan adalah *Adjusted Odd Ratio* (aOR). Pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi Review Manager (RevMan 5.3) untuk menghitung ukuran efek dan heterogenitas dalam menentukan mode studi yang digabungkan dan membentuk hasil akhir meta-analisis. Langkah-langkah dalam pencarian artikel dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Prisma Flow Diagram

## HASIL

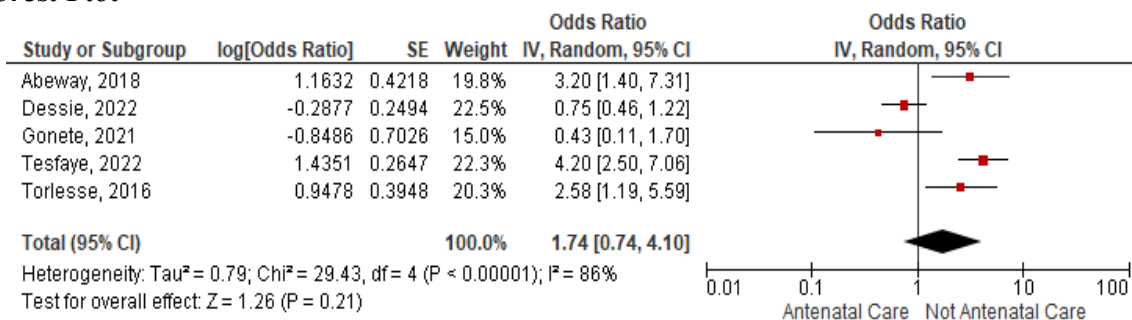
## Daftar Publikasi Artikel

Terlihat pada tabel 1 terdapat 5 artikel yang dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai sumber data untuk meta-analisis “Hubungan *Antenatal care* yang Dilakukan Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita”. Artikel-artikel yang terpilih tersebar di negara Ethiopia dan Indonesia.

Tabel 1. Artikel Terpilih Sebagai Sumber Data Penelitian

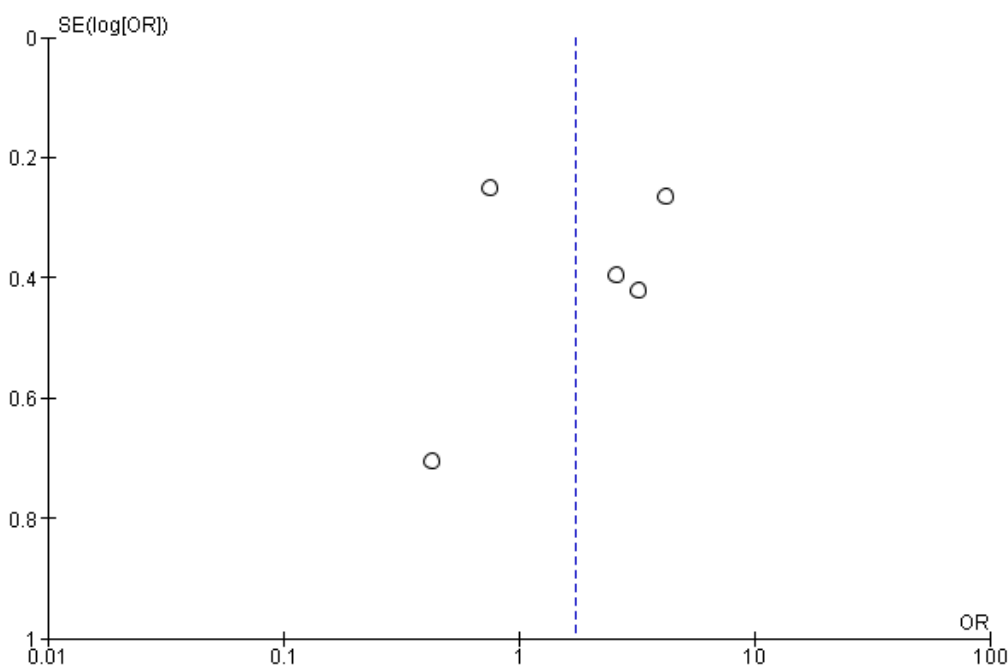
Penulis	Judul	Sampel	Hasil	Tahun	Negara	Jurnal
Abeway et al.,	Stunting and Its Determinants among Children Aged 6-59 Months in Northern Ethiopia: A Cross-Sectional Study	410	Tidak melakukan <i>antenatal care</i> dengan kejadian stunting (aOR: 3.2 CI 95%: 1.40-7.10)	2018	Ethiopia	Journal of Nutrition and Metabolism
Dessie et al.,	Change in stunting and its associated factors among children aged less than 5 years in Ethiopia using Ethiopia Demographic and Health Survey data from 2005 to 2019: a multivariate decomposition analysis	4937	Tidak melakukan <i>antenatal care</i> dengan kejadian stunting (aOR: 0.75 CI 95%: 0.46-1.22)	2022	Ethiopia	BMJ Open
Gonete et al.,	Stunting at birth and associated factors among newborns delivered at the University of Gondar Comprehensive Specialized Referral Hospital	422	Tidak melakukan <i>antenatal care</i> dengan kejadian stunting (aOR: 0.428 CI 95%: 0.108-1.688)	2021	Ethiopia	PLoS One
Tesfaye & Egata	Stunting and associated factors among children aged 6-59 months from productive safety net program beneficiary and non-beneficiary households in Meta District, East Hararghe zone, Eastern Ethiopia: a comparative cross-sectional study	1555	Tidak melakukan <i>antenatal care</i> dengan kejadian stunting (aOR: 4.2 CI 95%: 2.5-6.8)	2022	Ethiopia	Journal of Health, Population, and Nutrition
Torlesse et al.,	Determinants of stunting in Indonesian children: evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction	1366	Tidak melakukan <i>antenatal care</i> dengan kejadian stunting (aOR: 2.58 CI 95%: 1.19-5.58)	2016	Indonesia	BMC public health

**Forest Plot**



Gambar 2. Forest Plot Hubungan Antenatal Care yang Dilakukan Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting

**Funnel Plot**



Gambar 3. Funnel Plot Hubungan Antenatal Care yang Dilakukan Ibu Hamil dengan Kejadian Stunting

**PEMBAHASAN**

Tinjauan pustaka didasarkan pada diagram PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis*) sebagai kerangka utama untuk lebih mengatur dan mendokumentasikan seluruh proses dan pencatatan yang digunakan dalam penelitian. Pencarian artikel diperoleh melalui database oleh PubMed dan Google Scholar. Sebanyak 650 pencarian artikel ditemukan. Terdapat 9 artikel yang memenuhi persyaratan kriteria untuk tinjauan teks lengkap lebih lanjut. Artikel yang memenuhi kriteria ditinjau ulang dan diputuskan hanya sebanyak 5 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk diikuti dalam meta-analisis. Pencarian artikel diawali dengan mengumpulkan catatan artikel yang kemudian disaring lebih lanjut melalui kriteria tertentu, catatan artikel yang bukan artikel penelitian berbahasa Inggris dan tidak gratis akan dikecualikan dalam fase ini. Beberapa kriteria lain juga akan dikecualikan pada hasil pencarian adalah ditulis sebelum 2016, tidak menunjukkan statistik regresi logistik, tidak menunjukkan nilai aOR dan masalah terkait stunting lainnya.

Ukuran efek pada studi meta-analisis menggambarkan secara mudah untuk mengkuantifikasi perbedaan mean antara dua kelompok yang bertujuan untuk menginterpretasi



dan melaporkan efektivitas dari suatu interpretasi apabila dibandingkan dengan suatu pembandingan (intervensi lain atau tidak diberi intervensi). Ukuran efek adalah nilai yang mencerminkan besarnya efek perlakuan atau kekuatan hubungan antara dua variabel dalam meta-analisis dengan menghitung ukuran efek untuk setiap studi, kemudian menilai konsisten efek di seluruh studi. Ukuran efek dapat mewakili dampak intervensi, seperti dampak *antenatal care* yang dilakukan ibu selama hamil dengan kejadian anak lahir mengalami stunting pada penelitian ini (Borenstein et al., 2011).

Pada sebuah meta-analisis hasil studi dapat dilihat dari diagram *forest plot* dan *funnel plot*. Pada gambar *forest plot* memperlihatkan selang pandang informasi pada masing-masing studi yang diteliti dan estimasi mengenai keseluruhan hasil dengan memperlihatkan secara visual besaran variasi (heterogenitas) antara hasil-hasil studi. Sedangkan *funnel plot* memperlihatkan kemungkinan adanya bias publikasi pada studi dengan menunjukkan relasi antara ukuran efek dan besar sampel atau standar error dari ukuran efek berbagai studi yang diteliti (Murti, 2018). Hasil studi meta-analisis hubungan *antenatal care* yang dilakukan ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita ini menunjukkan bahwa ibu yang tidak melakukan *antenatal care* selama kehamilan berisiko anak mengalami stunting 1.74 kali dibanding ibu yang melakukan *antenatal care* selama masa kehamilan.

Berdasarkan gambar 3 dapat dilihat bahwa terdapat bias publikasi yang ditandai kurang simetrisnya plot kanan dan kiri, terdapat 2 plot di kiri dan 3 plot di kanan. Plot di sebelah kiri grafik memiliki kesalahan standar di antara 0.2 dan 0.8. Plot di sebelah kanan memiliki kesalahan standar di antara 0.2 dan 0.6. Bias juga terjadi dari ketidakseimbangan antara jarak studi di kanan dan kiri *funnel plot*. Pemodelan pada aplikasi RevMan pada penelitian ini menunjukkan *random effect model* yang mengasumsikan bahwa terdapat studi yang berasal dari populasi negara yang berbeda yaitu Ethiopia dan Indonesia dengan heterogenitas  $I^2=86\%$  yang artinya heterogenitas studi ini tergolong tinggi. Heterogenitas juga dipengaruhi oleh perbedaan besar dan usia sampel yang digunakan pada studi.

Tinjauan sistematis mewakili pendekatan ilmiah terstruktur untuk melakukan tinjauan Pustaka pada studi penelitian sebelumnya yang membahas pertanyaan terfokus pada PICO (*Patient, Intervention, Comparison and Outcome*) yang diinginkan. Tinjauan sistematis terikat erat dengan meta-analisis, yaitu metode statistik untuk menggabungkan data dari studi sebelumnya. Langkah awal dalam melakukan studi meta-analisis adalah merumuskan masalah, tujuan penelitian, penelusuran artikel yang relevan, menilai kualitas penelitian, menggabungkan hasil penelitian, dan meletakkan temuan dalam konteks seperti hubungan *antenatal care* yang dilakukan ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita. Stunting adalah kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan yang menyebabkan tinggi badannya berada di bawah standar yang sesuai dengan usianya. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting adalah kualitas dan kuantitas perawatan selama kehamilan, yang dikenal sebagai *antenatal care*.

*Antenatal care* adalah pengawasan kehamilan untuk mengetahui kesehatan umum ibu, menegakkan secara dini penyakit yang menyertai kehamilan, menegakkan secara dini komplikasi kehamilan, dan menetapkan risiko kehamilan yaitu risiko tinggi, risiko meragukan, risiko rendah (Manuaba et al., 2006). *Antenatal care* juga merupakan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan ibu hamil untuk mengetahui kondisi kesehatannya dan kesehatan janin. Jika ibu hamil tidak melakukan *antenatal care* secara baik maka ibu hamil tersebut tidak dapat mengetahui kesehatan janinnya.

Frekuensi *antenatal care* yang rutin dilakukan oleh ibu selama hamil memiliki hubungan terhadap kejadian stunting. *Antenatal care* yang berkualitas memungkinkan deteksi dini terhadap kondisi kesehatan ibu yang dapat mempengaruhi pertumbuhan janin, seperti anemia, kekurangan gizi, atau infeksi. Pemantauan yang rutin membantu mencegah komplikasi yang dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan janin, yang pada akhirnya dapat

mengurangi risiko stunting. Selama kunjungan *antenatal care*, ibu hamil mendapatkan edukasi tentang pentingnya nutrisi yang baik selama kehamilan. Nutrisi yang cukup, terutama asupan zat besi, protein, dan asam folat, sangat penting untuk perkembangan optimal janin. Kekurangan nutrisi selama kehamilan dapat menghambat pertumbuhan janin, meningkatkan risiko stunting pada anak. Ibu hamil yang mendapatkan perawatan *antenatal care* cenderung lebih teredukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan dan pasca kelahiran. Pengetahuan ini termasuk pentingnya pemberian ASI eksklusif, imunisasi, dan pemantauan pertumbuhan anak, yang semuanya berkontribusi untuk mencegah stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka et al., (2020) bahwa frekuensi kunjungan *antenatal care* merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada balita berusia 24-59 bulan. *Antenatal care* berperan penting dalam mencegah stunting dengan memastikan ibu hamil menerima perawatan yang memadai. *Antenatal care* yang berkualitas mencakup pemantauan kesehatan ibu dan janin, pemberian suplemen nutrisi, dan penanganan infeksi.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa *antenatal care* yang teratur dan berkualitas dapat mengurangi risiko stunting. Setidaknya satu kunjungan *antenatal care* dapat memungkinkan kematian neonatal yang berkurang sebesar 1,04% dan kemungkinan kematian bayi yang lebih rendah sebesar 1,07%. Ibu hamil yang melakukan setidaknya empat kunjungan *antenatal care* dan setidaknya sekali menemui penyedia layanan kesehatan yang terampil akan mengurangi kemungkinan risiko kematian tersebut sebesar 0,56% dan 0,42%. Satu kunjungan *antenatal care* dapat mengurangi ibu melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah sebesar 3,82% serta terhambatnya pertumbuhan dan berat badan kurang yang berkurang sebesar 4,11 dan 3,26% pada bayi. Melakukan setidaknya empat kunjungan *antenatal care* dan setidaknya sekali menemui penyedia layanan kesehatan yang terampil akan mengurangi kemungkinan bayi lahir dengan berat badan lahir rendah dan terhambatnya pertumbuhan sebesar 2,83%, 1,41% dan 1,90% (Kuhnt & Vollmer, 2017). Kunjungan *antenatal care* berkontribusi signifikan dalam mengurangi kejadian berat badan lahir rendah. Studi ini menggaris bawahi perlunya layanan *antenatal care* secara dini, komprehensif, dan berkualitas tinggi untuk mencegah berat badan lahir rendah (Biracyaza et al., 2022).

Penelitian ini juga didukung penelitian lain yang dilakukan oleh Heryanto (2021) bahwa terdapat hubungan antara kunjungan *antenatal care* dengan kejadian stunting pada anak usia 24–36 bulan, sehingga disarankan penting untuk ibu hamil melakukan kunjungan *antenatal care* yang berkualitas dalam rangka mengurangi resiko kejadian anak stunting. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Hamid et al., (2021) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan kunjungan *antenatal care* dan kejadian stunting. Agar status gizi dan perkembangan janin ibu saat hamil dapat terdeteksi, maka ibu perlu melakukan pemeriksaan kehamilan ke pelayanan kesehatan secara rutin dan lengkap. Dengan demikian, ibu dapat memantau proses kehamilannya, mengetahui status kesehatan dan tumbuh kembang janin yang ada dalam kandungan. Pemeriksaan *antenatal care* merupakan pemeriksaan selama kehamilan yang bertujuan meningkatkan kesehatan fisik dan mental ibu hamil secara optimal. Pentingnya pemeriksaan selama kehamilan di fasilitas kesehatan juga sudah diatur pemerintah melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014 tentang pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi, serta pelayanan kesehatan seksual dengan pemberian pelayanan dan konseling kesehatan termasuk stimulasi dan gizi agar kehamilan ibu berlangsung sehat dan janin lahir dengan sehat dan cerdas.

Studi ini diharapkan dapat menjadi temuan menarik mengenai pentingnya ibu hamil untuk melakukan *antenatal care* atau pemeriksaan kehamilan dalam mencegah ibu melahirkan anak mengalami stunting. Stunting adalah masalah kesehatan gizi yang disebabkan oleh multifaktor sehingga penanggulangan stunting juga membutuhkan peran dari banyak sektor. Rendahnya cakupan ibu hamil untuk melakukan *antenatal care* atau pemeriksaan kehamilan dapat



menyebabkan ibu hamil berisiko melahirkan anak dengan stunting. Hal ini seyogya memerlukan penanganan ekstra dari instansi kesehatan yang bekerjasama dengan berbagai sektor lainnya, baik itu pada skala kasus nasional maupun internasional dengan harapan dapat membantu mencapai target SDGs 2030 dan mengurangi segala bentuk malnutrisi termasuk stunting guna menyongsong generasi Emas 2045 bagi Indonesia.

Terdapat berbagai determinan yang bisa berkontribusi terhadap perilaku ibu hamil dan upaya pencegahan stunting. Determinan tersebut tidak hanya berasal dari faktor ibu tetapi juga faktor fisik dan lingkungan sosial, yang determinan ini pada akhirnya dapat menjadi tantangan bagi pemerintah dalam melakukan upaya untuk mengurangi stunting. Oleh karena itu, dianjurkan pemberian saran yang penting dalam mendidik, yang tidak hanya terhadap ibu hamil, tetapi juga kepada suami dan keluarga guna mencegah stunting, yang dilakukan dengan bantuan penggunaan media dan strategi promosi kesehatan yang tepat untuk melakukan layanan *antenatal care* secara mobile, terutama ke desa-desa yang jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, diperlukan juga untuk memperkuat komitmen dan kerjasama dari berbagai sektor terkait, sehingga pencegahan stunting dapat terwujud secara optimal (Deviatin et al., 2022).

## KESIMPULAN

Hasil studi meta-analisis ini menyimpulkan bahwa ibu hamil yang tidak melakukan *antenatal care* selama kehamilan akan memiliki risiko anak mengalami stunting sebanyak 1.74 kali dibanding ibu yang melakukan antenatal care selama kehamilan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis sangat berterimakasih kepada penyedia database baik oleh PubMed maupun Google Scholar yang telah menyediakan studi-studi primer mengenai stunting yang berhubungan dengan pemeriksaan kehamilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abeway, S., Gebremichael, B., Murugan, R., Assefa, M., & Adinew, Y. M. (2018). Stunting and Its Determinants among Children Aged 6-59 Months in Northern Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 2018, 1078480. <https://doi.org/10.1155/2018/1078480>.
- Biracyaza, E., Habimana, S., Rusengamihigo, D., & Evans, H. (2022). *Regular antenatal care visits were associated with low risk of low birth weight among newborns in Rwanda: Evidence from the 2014/2015 Rwanda Demographic Health Survey (RDHS) Data* (10:402). F1000Research. <https://doi.org/10.12688/f1000research.51969.2>.
- Borenstein, M., Hedges, L. V., & Higgins, J. P. T. (2011). *Introduction to Meta-Analysis*. John Wiley & Sons.
- Camelia, V., Proborini, A., & Jannah, M. (2020). Hubungan Antara Kualitas & Kuantitas Riwayat Kunjungan *Antenatal care* (ANC) Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Journal of Issues in Midwifery*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2020.004.03.1>.
- de Onis, M. (2017). *Child Growth and Development* (pp. 119–141). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-43739-2\\_6](https://doi.org/10.1007/978-3-319-43739-2_6).
- Dessie, G., Tsegaye, G. W., Mekonnen, B. A., Bayih, M. T., & Nigussie, Z. M. (2022). Change in stunting and its associated factors among children aged less than 5 years in Ethiopia using Ethiopia Demographic and Health Survey data from 2005 to 2019: A multivariate

- decomposition analysis. *BMJ Open*, 12(11), e061707. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-061707>.
- Deviatin, N. S., Feriyanti, A., Devy, S. R., Sulistyowati, M., Ratnawati, L. Y., & Andayani, Q. (2022). Determinants that Contributes to Stunting Prevention Behavior in Pregnant Woman in Indonesia. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), Article 1SP. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1SP.168-174>.
- Eka, M., Krisnana, I., & Husada, D. (2020). Risk Factors Of Stunting Events In Toddlers Aged 24-59 Months. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 4, 374. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v4i4.2020.374-385>.
- Febriyanti, V. D., Astuti, I. T., & Khasanah, N. N. (2022). Hubungan Antara Stunting Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Bandarharjo Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 1(1), Article 1.
- Gonete, A. T., Kassahun, B., Mekonnen, E. G., & Takele, W. W. (2021). Stunting at birth and associated factors among newborns delivered at the University of Gondar Comprehensive Specialized Referral Hospital. *PloS One*, 16(1), e0245528. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245528>.
- Hamid, N. A., Pakhri, A., Mustamin, M., & Adam, A. (2021). Kunjungan *Antenatal care* (Anc) Dengan Kejadian Stunting Pada Bayi Usia 6 – 23 Bulan. *Media Gizi Pangan*, 28(2), Article 2. <https://doi.org/10.32382/mgp.v28i2.2392>.
- Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., & Wigati, M. (2020). *STUNTING: Permasalahan dan Penanganannya*. UGM PRESS.
- Heryanto, M. L. (2021). Kunjungan *Antenatal care* Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24 – 36 Bulan. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v16i1.1043>.
- Hoddinott, J., & Kinsey, B. (2001). Child Growth in the Time of Drought. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 63(4), 409–436. <https://doi.org/10.1111/1468-0084.t01-1-00227>.
- Hutasoit, M., Utami, K. D., & Afriyliani, N. F. (2020). Kunjungan *Antenatal care* Berhubungan Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.55426/jksi.v11i1.13>.
- Kuhnt, J., & Vollmer, S. (2017). *Antenatal care* services and its implications for vital and health outcomes of children: Evidence from 193 surveys in 69 low-income and middle-income countries. *BMJ Open*, 7(11), e017122. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2017-017122>
- Littell, J. H., Corcoran, J., & Pillai, V. (2008). *Systematic Review and Meta-Analysis*. Oxford University Press.
- Manuaba, I. A. C., Manuaba, I. B. G. F., & Manuaba, I. B. G. (2006). *Buku Ajar Patologi Obstetri—Google Books*. [https://www.google.co.id/books/edition/Buku\\_Ajar\\_Patologi\\_Obstetri/4Bi81bk1xPQC?hl=id&gbpv=1&dq=definisi+antenatal+care&pg=PA25&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Patologi_Obstetri/4Bi81bk1xPQC?hl=id&gbpv=1&dq=definisi+antenatal+care&pg=PA25&printsec=frontcover)
- Maulina, C., & Rachmayanti, R. D. (2021). Risk Factors for Stunting under Two-Year-Old Children in Surabaya. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 1–6. <https://doi.org/10.14710/jpki.16.1.1-6>.
- Murti, B. (2018). *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi. (Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret)*.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Nomor 97 Tahun 2014 tentang pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi, serta pelayanan kesehatan seksual*.
- Rokhmawati, A. (2021). *Penulisan Artikel Ilmiah Menulis dan Mempublikasikan Artikel Ilmiah pada Jurnal Internasional Bereputasi*. Media Sains Indonesia.

- Sari, A. I., Zannah, A. N., & Yuningsih, Y. (2024). Hubungan Perkembangan Balita Dengan Perilaku Dan Emosional Di Wilayah Puskesmas Kaliwates Jember. *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.37148/arteri.v5i2.281>.
- Sarman, & Darmin. (2021). *Epidemiologi Stunting*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sihite, N. W., & Chaidir, M. S. (2022). Keterkaitan kemiskinan, kecukupan energi dan protein dengan kejadian stunting balita di Puskesmas 11 Ilir Palembang. *Darussalam Nutrition Journal*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.21111/dnj.v6i1.7083>.
- Simbolon, D. (2019). *Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Spesifik Pada Ibu Menyusui Anak Usia 0-24 Bulan*. Media Sahabat Cendekia.
- Tesfaye, A., & Egata, G. (2022). *Stunting and associated factors among children aged 6–59 months from productive safety net program beneficiary and non-beneficiary households in Meta District, East Hararghe zone, Eastern Ethiopia: A comparative cross-sectional study*. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 41(1), 13. <https://doi.org/10.1186/s41043-022-00291-0>.
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). *Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction*. *BMC Public Health*, 16, 669. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8>.
- UNICEF. (2020). *Nutrition, for every child*. <https://www.unicef.org/reports/nutrition-strategy-2020-2030>.
- UNICEF. (2021). *Nutrition*. <https://www.unicef.org/nutrition>
- Victora, C., G., Bahl, R., Barros, A. J. D., França, G. V. A., & Horton, S. (2016). *Achieving the Sustainable Development Goals through actions on nutrition*. *The Lancet*, 387(10024), 1.
- WHO. (2021). *THE 17 GOALS | Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/goals>.